

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI ITIK PEGAGAN SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DAERAH

Agro-industry Development Strategy of Pegagan Ducks As Commodity Predominant Area

Hasan Hery^a, Kiki Yuliati^b, Hasbi^b, Gatot Priyanto^b, Meisji Liana Sari^b
^aMahasiswa Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
^bDosen Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Palembang
 Jl. Padang Selasa No. 524 Bukit Besar Palembang, Indonesia 30139
 Tel. : +62711354222, E-mail : hasanhery@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menyusun strategi pengembangan agroindustri berbasis itik Pegagan sebagai komoditas unggulan daerah. Ternak Itik Pegagan merupakan plasma nutfah lokal yang memiliki prospek untuk dikembangkan. Namun hingga saat ini jika dilihat dari populasinya justru ada kecendrungan menurun. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk penentuan alternatif strategi pengembangan Agroindustri Itik Pegagan, kemudian untuk penetapan prioritas strategi menggunakan QSPM. Hasil penelitian diperoleh strategi terpilih yaitu revitalisasi sistem perbibitan rakyat oleh pemerintah daerah di sentra ternak itik Pegagan yang berbasis sumber daya lokal melalui regulasi dan penerapan teknologi tepat guna.

Kata kunci : Itik Pegagan, Analisis SWOT, QSPM

ABSTRACT

This study aims to arrange the agro-industry development strategy based on duck Pegagan as a predominant commodity area. Livestock of Pegagan Ducks are a local germplasm which has prospected to developed. However its population tend to decline. This research used a SWOT analysis to determine the alternative development strategies for pegagan duck Agro-industry, Furthermore to determine the priority-setting strategies by using QSPM analysis. The selected strategies were revitalization on breeding system based on local resources by local government through regulation and the application of appropriate technology .

Key words : Pegagan Ducks, SWOT Analysis , QSPM

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Ogan Ilir memiliki lahan sub optimal yang luas, berupa rawa lebak, dengan derajat keasaman sekitar pH 6,0 dan cocok bagi pengembangan usaha Itik Pegagan. Wilayah meliputi bagian utara Kabupaten Ogan Ilir mulai dari kecamatan Pemulutan, Pemulutan Barat, Pemulutan Selatan sampai Indralaya Selatan. Sedikit rawa terdapat di kecamatan Tanjung Batu, Payaraman, Lubuk Keliat, Rambang Kuang dan wilayah kecamatan Muara Kuang merupakan daratan bertopografi datar sampai bergelombang dengan ketinggian sampai 14 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Ogan Ilir dialiri satu sungai besar yaitu Sungai Ogan yang mengalir mulai dari kecamatan Muara Kuang, Lubuk Keliat, Rantau Alai, Kandis, Sungai Pinang, Tanjung Raja, Rantau Panjang, Indralaya, Pemulutan Selatan, Pemulutan Barat dan Pemulutan, yang bermuara di Sungai Musi. Sungai kecil antara lain Sungai Kelekar, Sungai Rambang, Sungai Kuang, Sungai Randu, Sungai Kandis, Sungai Kumbang, yang bermuara di Sungai Ogan, serta Sungai Keramasan yang bermuara di Sungai Musi.

Potensi lahan sub optimal yang utama berupa SDA perairan yang cukup besar (35% dari

266.607 ha) di Kabupaten Ogan Ilir sangat mendukung pengembangan agroindustri Itik Pegagan. Usaha peternakan itik merupakan salah satu sumber pangan keluarga yang murah dan mudah didapat berupa daging, telur dan DOD. Itik Pegagan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan itik lokal lainnya. Keunggulan tersebut adalah berat badan rata-rata itik dewasa dapat mencapai lebih dari 2 kg, serta berat telur rata-ratanya dapat mencapai lebih dari 70 gram (Sari *et al.*, 2012). Berdasarkan penelitian diketahui karakteristik genetik Itik Pegagan dicirikan dengan adanya alel A pada lokus Transferin (Tf^A), Post transferin-1 (Ptf-1^A) dan Post tranferin-2 (Ptf-2^A) pada protein darah. Keragaman genetik berdasarkan protein darahnya kisaran frekuensi gen antara 0,11 hingga 0,94, dan nilai heterosigositas tinggi 0,62% sehingga itik pegagan mempunyai potensi untuk seleksi pembentukan galur melalui program pemuliaan secara terstruktur dan terarah (Sari *et all*, 2011). Itik Pegagan melalui SK Mentan RI Nomor 699/Kpts/PD.410/2/2013 ditetapkan menjadi galur baru yang merupakan plasma nutfah asli Kabupaten Ogan Ilir.

Populasi Itik Pegagan dari waktu ke waktu relatif semakin menurun dan sekarang ini populasi

itik tersebut hanya sekitar 10% dari populasi itik di Sumatera Selatan, yang sentranya di wilayah Kabupaten Ogan Ilir (Sari *et all.*, 2012). Dari data produksi dan konsumsi diperoleh fakta bahwa untuk Kabupaten Ogan Ilir, produksi daging itik dan telurnya belum dapat memenuhi kebutuhan lokal, dimana untuk memenuhi kebutuhan daging itik dan telur, banyak didatangkan dari luar kabupaten Ogan Ilir, pintu masuk utama yaitu dari Kota Palembang, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Provinsi Lampung. Untuk meningkatkan kontribusi itik Pegagan secara ekonomi sekaligus melestarikan plasma nutfah, perlu dirancang strategi pengembangan agroindustri Itik Pegagan dengan tetap memperhatikan aspek keekonomian, ekosistem dan sistem sosial.

Tujuan penelitian ini antara lain (1) Mengetahui kelayakan komoditi berbasis ternak Itik dalam pengembangan agroindustri itik Pegagan, (2) Penentuan strategi pengembangan agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir.

Manfaat penelitian ini adalah (1) Diketuainya strategi pengembangan agroindustri itik Pegagan. (2) Memberikan masukan bagi pelaku usaha berbasis itik Pegagan bagi Pengembangan Agroindustri Itik Pegagan, (3) Memberi masukan bagi pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan Pengembangan Agroindustri itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam wilayah Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2016 sampai September 2016.

Objek penelitian ini difokuskan pada pemangku kepentingan agroindustri itik Pegagan di wilayah objek penelitian. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) data skunder yang diperoleh dari literatur dan data resmi yang dikeluarkan instansi resmi, 2) data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan dengan angket (quisioner) kepada peternak pembudidaya, penetasan, pascapanen, birokrat serta para pakar. Alat yang digunakan antara lain 1) seperangkat alat tulis, 2) komputer untuk pengolahan data, dan 3) aplikasi *Excel*.

Penelitian ini berupa studi kasus dengan teknik survei. Metode dalam penelitian adalah metode deskriptif analitis, fokus pada pemecahan masalah aktual pengembangan agroindustri itik Pegagan saat ini. Metode Pemilihan lokasi dan contoh dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dimana lokasi dan peternak yang menjadi objek penelitian ditentukan terlebih dahulu yaitu di Kecamatan Indralaya, Rantau Panjang, Pemulutan, dan Tanjung Raja, yang didasarkan pada populasi peternak Itik Pegagan dan potensi peternakan Itik Pegagan sesuai data pada Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ogan Ilir. Responden Budidaya sebanyak 119 peternak, yang terdiri dari Desa Sejangko

kecamatan Rantau Panjang 84 peternak, Desa Sungai Ondok kecamatan Pemulutan Selatan 21 peternak, Desa Pelabuhan Dalam kecamatan Pemulutan 11 peternak, dan Desa Kota Daro II kecamatan Rantau Panjang 3 peternak. Responden Penetasan terdapat 2 pengusaha yaitu dari Desa Kota Daro II kecamatan Rantau Panjang 1 pengusaha, dan Desa Sakatiga kecamatan Indralaya 1 pengusaha. Responden Pasca Panen terdapat 1 pengusaha yang berasal dari Desa Tanjung Raja kecamatan Tanjung Raja. Responden tenaga ahli (expert) sebanyak 6 orang terdiri dari 2 orang peneliti, 2 orang akademisi, dan 2 orang birokrat.

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder bersumber dari objek penelitian, data instansi, dokumen dan arsip terkait kegiatan usaha peternakan Itik Pegagan antara lain data teknis budidaya, produksi, dan penanganan pasca panen dan pemasaran. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, pencatatan dan melalui FGD (Krueger *et all.* 2000, dan Irwanto, 2006) dengan melibatkan pemangku kepentingan terkait.

Aspek ekonomi dianalisis profitabilitas melalui pendekatan kriteria investasi yang meliputi *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Pay Back Period* (PP) dan *Break Even Point* (BEP) (Sjarkowi, 2010, Supranto, 2009 dan Pasaribu, 2012), dengan software *Excel 2007 for Windows 7*. Pendekatan analisis sistem untuk memperoleh data dan informasi berupa faktor internal dan eksternal terkait pengembangan agroindustri itik Pegagan yang dikaji dalam FGD. Dalam memformulasikan dan menganalisa kinerja sub sistem agroindustri itik Pegagan dalam penentuan strategi digunakan analisis SWOT, analisis Matrik IE (Rangkuti, 2013), dan QSPM (David, 2006).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Wilayah Penelitian

Secara geografis terletak diantara $3^{\circ} 02'$ sampai $3^{\circ} 48'$ Lintang Selatan dan diantara $104^{\circ} 20'$ sampai $104^{\circ} 48'$ Bujur Timur. Kabupaten Ogan Ilir mempunyai batas administrasi sebagai berikut sebelah (1) Utara dengan Kota Palembang dan Kabupaten Banyuasin, (2) Timur dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, (3) Selatan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan (4) Barat dengan Kabupaten Muara Enim dan Kota Prabumulih. Luas wilayah Kabupaten Ogan Ilir adalah 2.666,07 km² atau 266.607 hektar.

Kabupaten Ogan Ilir merupakan daerah yang beriklim Tropis Basah (Type B) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan antara bulan November sampai dengan April. Curah hujan rata-rata per tahun adalah 1.096 mm dan rata-rata hari hujan 66 hari per tahun. Suhu udara harian antara 23° sampai 32° Celcius.

Kelembaban udara relatif harian antara 69 % sampai 98 %. Bagian utara Kabupaten Ogan Ilir merupakan hamparan dataran rendah berawa yang luas mulai dari Kecamatan Pemulutan, Pemulutan Barat, Pemulutan Selatan, sampai Indralaya Utara, Indralaya dan Indralaya Selatan. Sedangkan Kecamatan Tanjung Payaraman, Rambang Kuang dan Muara Kuang relatif tinggi dengan tofografi tertinggi diatas 10 meter dari permukaan air laut. Wilayah daratan mencapai 65% dan rawa lebak sekitar 35% tersebar, kecuali di Kecamatan Tanjung Batu dan Rambang Kuang. Sungai di Kabupaten Ogan Ilir saling berhubungan dan mengikat, aliran sungainya tidak teratur dan relatif pendek, diantara terdapat rawa-rawa yang dihubungkan oleh cabang sungai kecil.

Pada tahun 2015, penggunaan lahan di Kabupaten Ogan Ilir terdiri dari lahan sudah diusahakan mencapai 223.015,10 hektar (83,66%), belum diusahakan sebesar 13,24% dan tanah lainnya sebesar 3,08%. Lahan yang sudah diusahakan meliputi: 1) perkampungan seluas 5.434,07 ha (2,04%), 2) sawah irigasi seluas 31.535 ha (11,83%), 3) sawah lebak seluas 24.720,60 ha (9,27%), 4) tegalan seluas 78.460,43 ha (29,43%), 5) kebun campuran seluas 20.555,08 ha (7,71%), 6) perkebunan besar seluas 22.241 ha (8,34%), dan 7) perkebunan rakyat seluas 40.150,92 ha (15,06 %). Tanah didominasi oleh jenis Alluvial dan Podsolik terdapat di DAS Ogan tersebar di seluruh wilayah dengan warna kelabu atau kecoklatan, tanahnya liat, berpasir dan lembab apabila musim kering akan menjadi keras. Tanah alluvial memiliki susunan humus kaya bahan organik dari endapan limpasan air sungai, dengan derajat keasaman antara pH 4,0 sampai pH 6,5.

Kabupaten Ogan Ilir memiliki potensi pengembangan agroindustri berbasis sub sektor peternakan. Ini ditunjang oleh kesuaian sumber daya alam, sumber daya manusia cukup memadai, dan posisi geografis yang strategis. Populasi ternak unggas terbesar adalah ayam ras pedaging 480.000 ekor diikuti itik sebanyak

273.000 ekor dan ayam ras 35.000 ekor. Sumbangan utama komoditi peternakan selain untuk memperoleh penghasilan juga sebagai tenaga kerja, dan yang sangat penting yaitu dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Dari data tahun 2015 diketahui konsumsi protein hewani masyarakat Kabupaten Ogan Ilir per kapita masih terdapat kesenjangan antara standar gizi yang ditetapkan untuk daging 10,30 kg/kap/th dan tingkat konsumsi 4,51 kg/kap/th, dan standar konsumsi telur 6,50 kg/kap/th dan tingkat konsumsi 5,17 kg/kap/thn. Kondisi ini juga menjadi peluang sebagaimana dinyatakan Wulyono *et all.* (2013) bahwa permintaan komoditas itik dari tahun ke tahun cenderung meningkat seiring dengan penambahan penduduk, dan telah menjadi salah satu kebutuhan pokok kehidupan manusia sehari-hari.

Aspek Lingkungan Usaha

Keragaan Agroindustri Berbasis Itik Pegagan

Itik Pegagan dimasyarakat dikenal juga dengan sebutan itik Jarak atau Pelangas, habitatnya tersebar di rawa lebak dan anak sungai yang berakhir di Sungai Ogan. Berdasarkan hasil survey diketahui ada 3 keragaan agroindustri berbasis komoditi Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir yaitu 1) Usaha Pembudidayaan, 2) Usaha Penetasan dan, 3) Usaha Pengolahan Hasil Ternak.

a. Analisa Usaha Budidaya Itik Pegagan

Kegiatan budidaya merupakan porsi terbesar dalam rantai agroindustri Itik Pegagan dan melibatkan banyak peternak yang bertempat tinggal di daerah rawa lebak. Usaha pembudidayaan masih bersifat tradisional sehingga biaya investasi yang dibutuhkan relatif kecil dibandingkan dengan usaha penetasan dan pengolahan hasil. Investasi usaha budidaya Itik Pegagan yang dilaksanakan oleh peternak untuk satu siklus pemeliharaan selama 10 bulan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisa Usaha Budidaya Itik Pegagan Selama Satu Periode (10 Bulan)

No	Komponen Proyek	Satuan/ Unit	Biaya Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
A.	Biaya Investasi			4.283.335
-	Lahan (5 tahun)			1.500.000
-	Kandang (5 tahun)			2.450.000
-	Peralatan kandang dan kebersihan (5 tahun) <i>Baskom, ember, sapu lidi, centong telur, dll</i>			333.335
B.	Biaya Operasional per siklus (10 bulan)			
1.	Biaya Tetap (TFC)			713.889
-	Sewa lahan	10/60	1.500.000	250.000
-	Penyusutan kandang	10/60	2.450.000	408.333

- Peny. peralatan kandang dan kebersihan	10/60	333.335	55.556
2. Biaya Variabel (TVC)			20.376.000
- Pembelian Itik Dara (ekor)	100	60.000	6.000.000
- Pengeluaran Pakan sendiri (kg)	4.800	1.120	5.376.000
- Biaya Tenaga Kerja/Buruh Harian	300	30.000	9.000.000
3. Biaya Total (TC) = TFC + TVC			21.089.889

Sumber : Pengolahan Data Primer (2016)

Pendapatan utama dari usaha budidaya Itik Pegagan yaitu berupa itik afkir dan telur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Usaha Budidaya Itik Pegagan

No	Komponen Proyek	Satuan/ Unit	Biaya Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
A.	Penerimaan per periode (TR)			31.189.250
-	Penjualan telur (butir)	14.783	1.900	28.086.750
-	Penjualan itik afkir (ekor)	73	42.500	3.102.500
B.	Laba per periode = TR – TC			10.099.361

Sumber : Pengolahan Data Primer (2016)

Hasil analisis untuk budidaya itik Pegagan untuk satu siklus pemeliharaan selama 10 bulan, ternyata memberikan tambahan pendapatan sebesar 10.0999.361 rupiah atau 1.009.936 rupiah per bulan, R/C *ratio* 1,4789, *Pay back period* 0,4241 (4 bulan), BEP produksi telur 11.100 butir, dan BEP harga telur 1.427 rupiah/butir.

Perbibitan merupakan usaha yang penting dalam pengembangan agroindustri Itik Pegagan budidaya. Hal ini disebabkan karena pasokan bahan baku itik afkir untuk usaha pengolahan pasca panen sangat tergantung pada ketersediaan bibit itik pegagan (DOD). Investasi usaha penetasan Itik Pegagan yang dilaksanakan oleh pengusaha penetasan untuk satu siklus penetasan selama 1 bulan dapat dilihat pada Tabel 3.

b. Analisa Usaha Penetasan Itik Pegagan

Tabel 3. Analisis Usaha Penetasan Itik Pegagan Satu Periode Penetasan (1 Bulan)

No	Komponen Proyek	Satuan/ Unit	Biaya Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
A.	Biaya Investasi			4.283.335
-	Lahan (10 tahun)			10.000.000
-	Ruang produksi (10 tahun)			20.000.000
-	Kandang penampungan (5 tahun)			5.000.000
-	Motor operasional (10 tahun)			14.000.000
-	Mesin tetas dan perlengkapannya <i>Bola lampu pijar 8 bh x 5 Watt (40 Watt)</i> <i>Egg tray 1 bh</i> <i>Nampan 2 bh</i> <i>Alat candling 1 bh</i> <i>Higrometer & termometer ruang</i>	18	1.100.000	19.800.000
B.	Biaya Operasional per siklus (10 bulan)			
1.	Biaya Tetap (TFC)			780.000
-	Sewa lahan	1/120	10.000.000	83.333
-	Penyusutan ruang produksi	1/120	20.000.000	166.667

- Penyusutan kandang penampungan	1/60	5.000.000	83.333
- Penyusutan motor operasional	1/120	14.000.000	116.667
- Peny. mesin tetas dan perlengkapannya	1/60	19.800.000	330.000
2. Biaya Variabel (TVC)			6.389.000
- Pembelian telur tetas (butir) / bulan	2.160	2.000	4.320.000
- Biaya listrik (bln)	1	150.000	150.000
- Bola lampu (bln)	1	784.000	784.000
- Biaya BBM	1	25.000	25.000
- Keranjang DOD	45,0	8.000	360.000
- Upah Tenaga kerja (1 org)	1	750.000	750.000
3. Biaya Total (TC) = TFC + TVC			7.169.000

Sumber : Pengolahan Data Primer (2016)

Pendapatan utama dari usaha penetasan itik Pegagan yaitu berupa anak itik (DOD) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usaha Penetasan Itik Pegagan

No	Komponen Proyek	Satuan/ Unit	Biaya Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
A.	Penerimaan per periode (TR)			17.344.800
-	Penjualan DOD (ekor)	1.577	11.000	17.344.800
B.	Laba per periode = TR – TC			10.175.800

Sumber : Pengolahan Data Primer (2016)

Hasil usaha penetasan Itik Pegagan yang dilaksanakan oleh pengusaha penetasan untuk satu siklus penetasan selama 1 bulan, ternyata memberikan tambahan pendapatan sebesar 10.175.800 rupiah, R/C ratio 2,4194, Pay back period 6,761 (7 bulan), BEP produksi DOD 652 ekor, dan BEP harga DOD 4.547 rupiah/ekor.

c. Analisa Usaha Pasca Panen Itik Pegagan

Usaha pasca panen merupakan usaha lanjutan dari usaha budidaya dan usaha penetasan yang menggunakan Itik Pegagan akhir sebagai bahan baku utama pembuatan produk

olahannya. Penanganan pasca panen Itik Pegagan sedikit berbeda dengan pelaku usaha budidaya dan penetasan, disini mereka menampung hasil dari usaha budidaya untuk dilakukan penyeleksian, *grading*, perbaikan kondisi ternak Itik Pegagan sebelum dijadikan bahan baku utama. Selain itu juga diperlukan bahan pelengkap berupa bumbu, yang sangat berperan dalam meningkatkan nilai tambah produk. Investasi pengolahan pasca panen Itik Pegagan yang dilaksanakan oleh pelaku usaha untuk satu siklus pengolahan setahun dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisa Usaha Pasca Panen Itik Pegagan per Periode (1 bulan)

No	Komponen Proyek	Satuan / Unit	Biaya Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
A.	Biaya Investasi			20.916.667
-	Lahan (10 tahun)			20.000.000
-	Ruang produksi (10 tahun)			10.000.000
-	Kandang penampungan (5 tahun)			5.000.000
-	Mobil operasional (10 tahun)			40.000.000
-	Perlengkapan pasca panen (5 tahun)			
	<i>Cold Box (tempat penyimpanan)</i>	5	250.000	1.250.000
	<i>Freezer (tempat penyimpanan)</i>	13	3.000.000	39.000.000

<i>Vacum besar</i>	1	12.000.000	12.000.000
<i>Vacum kecil</i>	1	8.000.000	8.000.000
<i>Sealer</i>	1	5.500.000	5.500.000
<i>Peralatan kerja (pisau, pan, keranjang, dll)</i>	1	500.000	500.000
B. Biaya Operasional per periode (1 minggu)			
1. Biaya Tetap (TFC)			
- Sewa lahan	1/480	20.000.000	41.667
- Penyusutan ruang produksi	1/480	10.000.000	20.833
- Penyusutan kandang penampungan	1/240	5.000.000	20.833
- Penyusutan mobil operasional	1/480	40.000.000	83.333
- Perlengkapan pasca panen (5 tahun)			
<i>Cold Box (tempat penyimpanan)</i>	1/240	1.250.000	5.208
<i>Freezer (tempat penyimpanan)</i>	1/240	39.000.000	162.500
<i>Vacum besar</i>	1/240	12.000.000	50.000
<i>Vacum kecil</i>	1/240	8.000.000	33.333
<i>Sealer</i>	1/240	5.500.000	22.917
<i>Peralatan kerja (pisau, pan, keranjang, dll)</i>	1/240	500.000	2.083
B. Biaya Variabel (TVC)			17.618.009
- Pembelian bahan baku/ Itik (ekor)	337	45.000	15.165.000
- Pembelian bumbu	337	2.500	842.500
- Biaya BBM/ listrik	1	87.500	87.500
- Biaya gas	1	75.000	75.000
- Biaya kayu bakar	1	9.259	9.259
- Biaya kantong/stiker	337	750	252.750
- Biaya Tenaga Kerja/Karyawan			
<i>Karyawan tukang jagal (1 org)</i>	1	125.000	125.000
<i>Karyawan upah per ekor (OH)</i>	337	3.000	1.011.000
<i>Karyawan upah per masak (1 org)</i>	1	50.000	50.000
C. Biaya Total (TC) = TFC + TVC			18.060.718

Sumber : Pengolahan Data Primer (2016)

Pendapatan utama dari usaha pasca panen Itik Pegagan yaitu berupa bebek ungkep, dan hasil ikutan berupa sate rempele dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Usaha Pasca Panen Itik Pegagan

No	Komponen Proyek	Satuan / Unit	Biaya Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
A. Penerimaan per periode (TR)				438.750.000
-	Penjualan daging itik ungkep (buah)	337	60.000	20.220.000
-	Penjualan sate rempele	169	15.000	2.527.500
B. Laba per periode = TR – TC				4.686.782

Sumber : Pengolahan Data Primer (2016)

Usaha pengolahan pasca panen itik Pegagan yang dilaksanakan oleh pelaku usaha untuk satu siklus pengolahan 1 minggu, ternyata

memberikan pendapatan sebesar 4.686.782 rupiah atau 18.747.130 rupiah per bulan, R/C ratio 1,2595, Pay back period 30,318 (7,5 bulan), BEP

produksi Bebek Ungkep 301 buah, BEP harga Bebek Ungkep 53.593 rupiah/buah. Dari hasil analisis profitabilitas dimana nilai R/C *ratio* diatas 1, maka diketahui bahwa ketiga jenis usaha berbasis itik Pegagan tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan (Sjarkowi, 2010, Supranto, 2009 dan Pasaribu, 2012)

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Identifikasi Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor-faktor internal, tim pembuat rencana perlu memperhatikan tiga unsur yaitu sumber-sumber daya (input), strategi berjalan (process) dan kinerja (outputs). Pertimbangan atas kekuatan dan kelemahan organisasi tidak lain adalah mengidentifikasi keunggulan perusahaan, kemampuan bersaing, ketajaman strategi untuk memenangkan pertarungan dan pengelolaan sumber daya yang tepat sehingga menjamin kelangsungan usaha (Heriyanto, 2015).

Tabel 7. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan dalam Pengembangan Agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Kondisi Keuangan		Akses permodalan usaha terbatas
SDM	Jumlah peternak itik Pegagan banyak dan tersebar di daerah rawa lebak Kab.OI.	
	Sudah ada pengusaha yang fokus pada pengolahan pasca panen (bebek ungkep), selain home industry dan rumah makan sepanjang jalan lintas timur dan lintas tengah	
Produksi/ Operasional	Produk olahan itik pegagan dapat diterima konsumen dan dapat didiversifikasi	Ketersediaan telur tetas dan DOD Itik Pegagan masih belum mencukupi
	Komoditi Itik pegagan merupakan khas Ogan Ilir	Belum ada keterkaitan rantai pasok dan kemitraan usaha sejalur
		Kontinuitas dan kualitas pasokan itik Pegagan Afkir masih kurang
Pemasaran	Harga produk hasil ternak itik pegagan relatif stabil dan terjangkau	Posisi tawar pelaku agroindustri Itik Pegagan belum kuat
	Pangsa pasar terbuka luas	
Manajemen	Terdapat lembaga/ institusi terkait pembinaan/ pengembangan usaha (UNSRI, Disnakkab Kab.OI dll)	Belum diterapkannya manajemen usaha
		Resiko usaha terutama di level pembudidaya dan penetasan

Identifikasi Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Identifikasi faktor-faktor eksternal ditinjau dari aspek pesaing, pemasok, pelanggan, keadaan alam, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, sosial budaya dan teknologi. meliputi peluang dan ancaman dalam mencapai tujuan organisasi.

Tabel 8. Identifikasi Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir

Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
Pesaing	Komoditas memiliki nilai intrinsik/ eksotis	Terdapat produk sejenis yang sudah eksis
Pemasok		Masuknya produk hasil ternak itik dari luar wilayah sumsel
Pelanggan	Terdapat segmen pelanggan Itik Pegagan	
Keadaan Alam	Agroekosistem rawa lebak mendukung pengembangan agroindustri itik pegagan	Perubahan iklim global (kekeringan) dan Alih fungsi lahan rawa lebak
Kebijakan Pemerintah	Dukungan pemerintah pusat & provinsi melalui Penetapan Itik	Agroindustri Itik Pegagan belum menjadi prioritas pemerintah

	Pegagan sebagai plasma nutfah	daerah (regulasi & fasilitasi)
		Rawannya wabah penyakit hewan akibat tingginya lalu lintas ternak
Kondisi Ekonomi	Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di pedesaan	Kerawanan keamanan terutama saat paceklik
Sosial Budaya	Bisa dikembangkan menjadi salah satu ikon agrowisata pedesaan	Wabah penyakit hewan dampak tingginya lalu lintas ternak
Teknologi	Berkembangnya teknologi tepat guna (budidaya dan pengolahan hasil)	Pertanian tidak ramah lingkungan

Analisis Matrik Eksternal-Internal

Tabel 9. IFAS Pengembangan Agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R	Komentar
<u>Kekuatan (S) :</u>				
Jumlah peternak itik pegagan banyak dan tersebar di daerah rawa lebak kab.OI	0,10	4	0,40	SDM peternak/ pengusaha, kekhasan komoditi, besarnya permintaan pasar dan keberadaan Balai penelitian, perguruan tinggi adalah modal dasar pengembangan agroindustri itik pegagan menjadi komoditas baru unggulan daerah.
Sudah ada pengusaha yang fokus pada pengolahan daging (bebek ungkep) dan penetasan itik pegagan, selain home industri dan rumah makan sepanjang jalan lintas timur dan tengah	0,05	3	0,15	
Produk olahan itik pegagan dapat diterima konsumen dan dapat didiversifikasi	0,05	3	0,15	
Komoditi Itik Pegagan merupakan merupakan khas Ogan Ilir	0,05	3	0,15	
Harga produk hasil ternak itik pegagan relatif stabil dan terjangkau	0,10	3	0,30	
Pangsa pasar terbuka luas	0,10	3	0,30	
Terdapat lembaga/ institusi terkait pembinaan/ pengembangan usaha (UNSR, Disnakan Kab.OI dll)	0,10	3	0,30	
<u>Kelemahan (W) :</u>				
Akses permodalan usaha terbatas	0,10	1	0,10	Pengembangan agroindustri terkait erat dengan penyediaan bahan baku dan pengendalian rantai pasok, selain itu juga fasilitasi permodalan agar dapat pendorong agroindustri berbasis itik pegagan dan menggerakkan potensi daerah.
Ketersediaan DOD Itik Pegagan masih belum mencukupi	0,05	2	0,10	
Belum ada keterkaitan rantai pasok dan kemitraan usaha sejalur	0,05	2	0,10	
Kuntinyuitas dan kualitas pasokan itik pegagan afkir masih kurang	0,10	1	0,10	
Posisi tawar pelaku agroindustri itik pegagan belum kuat	0,05	2	0,10	
Belum diterapkannya manajemen usaha	0,05	2	0,10	
Resiko usaha terutama di level pembudidaya dan penetasan	0,05	2	0,10	
	1,00	34	2,45	

Tabel 10. EFAS Pengembangan Agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R	Komentar
Peluang (O) :				
Memiliki nilai ekonomi intrinsik/ eksotis	0,05	4	0,20	Permintaan pasar luar terhadap produk hasil ternak itik pegagan lebih besar daripada kemampuan pemenuhannya. Selain itu perkembangan Kabupaten Ogan Ilir, dapat berdampak meningkatnya konsumsi daging dan telur lokal.
Terdapat segmen pelanggan itik pegagan	0,15	4	0,60	
Agroekosistem rawa lebak mendukung pengembangan agroindustri itik pegagan	0,05	2	0,10	
Dukungan pemerintah pusat & provinsi melalui Penetapan Itik Pegagan sebagai plasma nutfah asli Ogan Ilir	0,10	2	0,20	
Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di pedesaan	0,05	2	0,10	
Bisa dikembangkan menjadi salah satu ikon agrowisata pedesaan	0,10	4	0,40	
Berkembangnya teknologi tepat guna (budidaya dan pengolahan hasil)	0,05	3	0,15	
Ancaman (T) :				
Terdapat produk sejenis yang sudah eksis	0,05	2	0,10	Pemerintah daerah (eksekutif dan legislatif) melalui perangkatnya perlu membuat kebijakan selain mendorong pengembangan komoditas juga menjaga kelestarian lingkungan.
Masuknya produk hasil ternak itik dari luar wilayah sumsel	0,05	2	0,10	
Perubahan iklim global (kekeringan) dan Alih fungsi lahan rawa lebak	0,05	2	0,10	
Agroindustri itik pegagan belum jadi prioritas pemerintah daerah (regulasi & fasilitasi)	0,10	1	0,10	
Wabah penyakit hewan dampak tingginya lalu lintas ternak	0,05	2	0,10	
Kerawanan keamanan terutama saat paceklik	0,05	3	0,15	
Pertanian tidak ramah lingkungan	0,10	2	0,20	
	1,00	35,00	2,60	

Analisis Matrik IE didasarkan pada dua dimensi kunci : skor bobot IFE total pada sumbu X dan skor bobot EFE total pada sumbu Y. Dari hasil analisis Matrik IE terhadap agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir diperoleh skor bobot : IFE total 2,45 menunjukkan posisi internal sedang, dan dengan EFE total 2,60 menunjukkan posisi eksternal sedang sebagaimana dalam gambar 1.

Dari diagram Matrik IE di atas maka diketahui bahwa posisi Agroindustri Itik Pegagan berada pada sel V artinya Strategi yang disarankan adalah pertumbuhan melalui integrasi horizontal. Strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal adalah suatu kegiatan untuk memperluas perusahaan dengan cara membangun dilokasi lain dan meningkatkan jenis produk serta jasa (Rangkuti, 2013), lebih lanjut dinyatakan jika perusahaan ini berada dalam *moderate attractive industry*, strategi yang

diterapkan adalah konsolidasi (sel 5). Tujuannya relatif lebih *defensive*, yaitu menghindari kehilangan penjualan dan kehilangan profit. Oleh sebab itu perlu integrasi sub unit usaha agroindustri peternakan itik Pegagan dengan membuat keterkaitan antar stakeholders, yang difasilitasi oleh pemerintah daerah. Fasilitasi tersebut berupa kelompok tani ternak yang tergabung dalam kelembagaan usaha di pedesaan seperti BUMDes atau untuk skala kawasan bisa dijadikan Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) itik Pegagan. Dengan terbentuknya keterkaitan tersebut diharapkan perencanaan dan pengembangan usaha masyarakat pedesaan dapat lebih mudah dikonsolidasikan. Keuntungan lainnya yaitu memudahkan program pembinaan oleh pemerintah daerah dan lembaga lainnya, dengan sudah terbentuknya simpul-simpul usaha agroindustri tersebut.

		Total Skor Faktor Internal			
		4,0	Kuat 3,0	Rata-rata 2,0	Lemah 1,0
Total Skor Faktor Eksternal	Besar	I Pertumbuhan Melalui Integrasi Vertikal	II Pertumbuhan Melalui Integrasi Horizontal	III Penciutan Melalui "turn around"	
	3,0				
	Rata-rata	IV Stabilitas	V Pertumbuhan Melalui Integrasi Horizontal	VI Penciutan Divestasi	
	2,0		Stabilitas		
	Rendah	VII Pertumbuhan Melalui diversifikasi konsentrik	VIII Pertumbuhan Melalui diversifikasi konglomerat	IX Likuidasi	
	1,0				

Gambar 1. Diagram Matrik IE Agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir

Analisis Matrik SWOT

Untuk menyusun faktor-faktor strategis agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir sehingga dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, maka disusun Matrik SWOT (Rangkuti, 2013).

Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh delapan alternatif strategi yang harus dijalankan dalam pengembangan agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir yaitu :

1. Perbanyak wirausaha agroindustri itik pegagan yang melek iptek dalam menangkap dan menciptakan peluang pasar (SO-1)
2. Perkuat posisi ketahanan pangan Itik Pegagan melalui pengembangan usaha rakyat dipedesaan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (SO-2)
3. Perkuat pangsa pasar melalui pengembangan mutu kekhasan produk dan diversifikasi produk melibatkan instansi Pembina (ST-1)

4. Jadikan Itik Pegagan sebagai ikon komoditi unggulan daerah, dukung dengan regulasi berupa Perda tentang alih fungsi lahan, lalulintas ternak, dan pertanian organik serta koordinasi keamanan (ST-2)
5. Fasilitasi permodalan dan asuransi, kemitraan, dan pembinaan manajerial dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian pengusaha peternak di pedesaan (WO-1)
6. Revitalisasi sistem perbibitan rakyat oleh pemerintah daerah di sentra ternak itik pegagan yang berbasis sumber daya lokal melalui regulasi dan penerapan TTG (WO-2)
7. Restrukturisasi kelembagaan agroindustri itik Pegagan memperkuat kapasitas pengusaha/peternak & perlindungan usaha (WT-1)
8. Pengembangan Kemitraan Usaha dan pembinaan terstruktur oleh Pemda dan penataan keterkaitan rantai pasok tata niaga (WT-2), seperti dalam Gambar 2.

IFAS	<u>Kekuatan (Strenghts) :</u>	<u>Kelemahan (Weaknesses) :</u>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah peternak itik Pegagan banyak dan tersebar di daerah rawa lebak Kab.Ol. 2. Sudah ada pengusaha yang fokus pada pengolahan pasca panen (bebek ungkep), selain <i>home industry</i> dan rumah makan sepanjang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses permodalan usaha terbatas 2. Ketersediaan telur tetas dan DOD Itik Pegagan masih belum mencukupi 3. Belum ada keterkaitan rantai pasok dan kemitraan usaha

<p>EFAS</p>	<p>jalan lintas timur dan lintas tengah</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Produk olahan itik Pegagan dapat diterima konsumen dan dapat didiversifikasi 4. Komoditi Itik Pegagan merupakan khas Ogan Ilir 5. Harga produk hasil ternak itik Pegagan relatif stabil dan terjangkau 6. Pangsa pasar terbuka luas 7. Terdapat lembaga/ institusi terkait pembinaan/ pengembangan usaha (UNSRI, Disnakkab Kab.OI dll) 	<p>sejalur</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kontinuitas dan kualitas pasokan itik Pegagan Afkir masih kurang 5. Posisi tawar pelaku agroindustri Itik Pegagan belum kuat 6. Belum diterapkannya manajemen usaha 7. Resiko usaha terutama di level pembudidaya dan penetasan
<p>Peluang (O) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki nilai ekonomi intrinsik/ eksotis 2. Terdapat segmen pelanggan itik Pegagan 3. Agroekosistem rawa lebak mendukung pengembangan agroindustri itik Pegagan 4. Dukungan pemerintah pusat & provinsi melalui Penetapan Itik Pegagan sebagai plasma nutfah asli Ogan Ilir 5. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di pedesaan 6. Bisa dikembangkan menjadi salah satu ikon agrowisata pedesaan 7. Berkembangnya teknologi tepat guna (budidaya dan pengolahan hasil) 	<p>Strategi SO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbanyak wirausaha agroindustri itik Pegagan yang melek iptek dalam menangkap dan menciptakan peluang pasar. (S1, S2, S6, O1, O2, O3, O7) 2. Perkuat posisi ketahanan pangan Itik Pegagan melalui pengembangan usaha rakyat dipedesaan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (S3, S4, S5, S7, O4, O5, O6) 	<p>Strategi WO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi permodalan dan asuransi, kemitraan, dan pembinaan manajerial dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian pengusaha peternak di pedesaan (W1, W5, W7, O1, O2, O5) 2. Revitalisasi sistem perbibitan rakyat oleh pemerintah daerah di sentra ternak itik Pegagan yang berbasis sumber daya lokal melalui regulasi dan penerapan TTG (W2, W3, W4, W6, O3, O4, O6, O7)
<p>Ancaman (T) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat produk sejenis yang sudah eksis 2. Masuknya produk hasil ternak itik dari luar wilayah sumsel 3. Perubahan iklim global (kekeringan) dan Alih fungsi lahan rawa lebak 4. Agroindustri itik Pegagan belum jadi prioritas pemerintah daerah (regulasi & fasilitasi) 5. Wabah penyakit hewan dampak tingginya lalu lintas ternak 	<p>Strategi ST :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkuat pangsa pasar melalui pengembangan mutu kekhasan produk dan diversifikasi produk melibatkan instansi Pembina (S2, S3, S5, S7, T1, T2, T3) 2. Jadikan Itik Pegagan sebagai ikon komoditi unggulan daerah, serta dukung dengan regulasi berupa Perda tentang alih fungsi lahan, lalu lintas ternak, dan pertanian organik serta koordinasi 	<p>Strategi WT :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Restrukturisasi kelembagaan agroindustri itik Pegagan memperkuat kapasitas pengusaha/ peternak & perlindungan usaha (W1, W5, W6, W7, T1, T2, T4) 2. Pengembangan Kemitraan Usaha dan pembinaan terstruktur oleh Pemda dan penataan keterkaitan rantai pasok tata niaga (W2, W3, W4, T3, T5, T6, T7)

6. Kerawanan keamanan terutama saat paceklik	keamanan (S1, S4, S5, S6, T2, T4, T5, T6, T7)	
7. Pertanian tidak ramah lingkungan		

Gambar 2. Diagram Matrik SWOT Agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Untuk menentukan strategi dari berbagai alternatif yang diperoleh dari hasil analisis SWOT, dapat dipergunakan analisis QSPM. Dalam analisis ini akan diperoleh strategi yang paling menarik dari setiap alternatif strategi yang dianalisis. Dalam tahap ini ditentukan alternatif yang akan dianalisis adalah yang terkait langsung dengan kelemahan internal, dengan pertimbangan bahwa secara teknis kita lebih mudah menangani faktor internal dari pada eksternal, sehingga tingkat pencapaian keberhasilan akan lebih tinggi. Alternatif strategi yang akan dianalisis yaitu :

1. Fasilitasi permodalan dan asuransi, kemitraan, dan pembinaan manajerial dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian pengusaha peternak di pedesaan (WO-1)
2. Revitalisasi sistem perbibitan rakyat oleh pemerintah daerah di sentra ternak itik pegagan yang berbasis sumber daya lokal melalui regulasi dan penerapan TTG (WO-2)
3. Restrukturisasi kelembagaan agroindustri itik Pegagan memperkuat kapasitas pengusaha/peternak & perlindungan usaha (WT-1)
4. Pengembangan Kemitraan Usaha dan pembinaan terstruktur oleh Pemda dan penataan keterkaitan rantai pasok tata niaga (WT-2).

Tabel 11. *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) Pengembangan Agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Alternatif Strategi							
		WO-1		WO-2		WT-1		WT-2	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
FAKTOR INTERNAL									
1 Jumlah peternak itik pegagan banyak dan tersebar di daerah rawa lebak kab.OI	0,10	3	0,30	3	0,30	3	0,30	3	0,30
2 Sudah ada pengusaha yang fokus pada pengolahan daging (bebek ungkep) dan penetasan itik pegagan, selain home industri dan rumah makan sepanjang jalan lintas timur dan tengah	0,05	3	0,15	3	0,15	3	0,15	3	0,15
3 Produk olahan itik pegagan dapat diterima konsumen dan dapat didiversifikasi	0,05	2	0,10	2	0,10	2	0,10	1	0,05
4 Komoditi Itik Pegagan merupakan merupakan khas Ogan Ilir	0,05	3	0,15	4	0,20	2	0,10	1	0,05
5 Harga produk hasil ternak itik pegagan relatif stabil dan terjangkau	0,10	2	0,20	2	0,20	2	0,20	2	0,20
6 Pangsa pasar terbuka luas	0,10	4	0,40	4	0,40	3	0,30	3	0,30
7 Terdapat lembaga/ institusi terkait pembinaan/ pengembangan usaha (UNSRI, Disnakkam)	0,10	3	0,30	3	0,30	3	0,30	4	0,40
8 Akses permodalan usaha terbatas	0,10	4	0,40	4	0,40	3	0,30	3	0,30
9 Ketersediaan telur teas dan DOD Itik Pegagan masih belum mencukupi	0,05	2	0,10	4	0,20	2	0,10	2	0,10
10 Belum ada keterkaitan rantai pasok dan kemitraan usaha sejajar	0,05	2	0,10	2	0,10	2	0,10	3	0,15
11 Kontinuitas dan kualitas pasokan itik pegagan afkir masih kurang	0,10	3	0,30	4	0,40	2	0,20	2	0,20
12 Posisi tawar pelaku agroindustri itik pegagan belum kuat	0,05	4	0,20	4	0,20	4	0,20	4	0,20
13 Belum diterapkannya manajemen usaha	0,05	2	0,10	3	0,15	3	0,15	3	0,15
14 Resiko usaha terutama di level pembudidaya dan penetasan	0,05	4	0,20	4	0,20	3	0,15	3	0,15
Total Bobot	1,00	3,00		3,30		2,65		2,70	

FAKTOR EKSTERNAL							
1	Memiliki nilai intrinsik/ eksotis	0,05	1 0,05	1 0,05	1 0,05	1 0,05	1 0,05
2	Terdapat segmen pelanggan itik pegagan	0,15	2 0,30	3 0,45	2 0,30	2 0,30	2 0,30
3	Agroekosistem rawa lebak mendukung pengembangan agroindustri itik pegagan	0,05	3 0,15	4 0,20	3 0,15	3 0,15	3 0,15
4	Dukungan pemerintah pusat & provinsi melalui Penetapan Itik Pegagan sebagai plasma nutfah asli Ogan Ilir	0,10	3 0,30	4 0,40	3 0,30	2 0,20	2 0,20
5	Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di pedesaan	0,05	4 0,20	4 0,20	4 0,20	4 0,20	4 0,20
6	Bisa dikembangkan menjadi salah satu ikon agrowisata pedesaan	0,10	2 0,20	3 0,30	2 0,20	2 0,20	2 0,20
7	Berkembangnya teknologi tepat guna (budidaya dan pengolahan hasil)	0,05	2 0,10	3 0,15	2 0,10	2 0,10	2 0,10
8	Terdapat produk sejenis yang sudah eksis	0,05	1 0,05	1 0,05	1 0,05	1 0,05	1 0,05
9	Masuknya produk hasil ternak itik dari luar wilayah sumsel	0,05	1 0,05	2 0,10	1 0,05	1 0,05	1 0,05
10	Perubahan iklim global (kekeringan) dan Alih fungsi lahan rawa lebak	0,05	2 0,10	3 0,15	2 0,10	1 0,05	1 0,05
11	Agroindustri itik pegagan belum jadi prioritas pemerintah daerah (regulasi & fasilitasi)	0,10	1 0,10	1 0,10	1 0,10	1 0,10	1 0,10
12	Wabah penyakit hewan dampak tingginya lalu lintas ternak	0,05	2 0,10	2 0,10	2 0,10	2 0,10	2 0,10
13	Kerawanan keamanan terutama saat paceklik	0,05	3 0,15	2 0,10	2 0,10	2 0,10	2 0,10
14	Pertanian tidak ramah lingkungan	0,10	3 0,30	4 0,40	2 0,20	2 0,20	2 0,20
Total Bobot		1,00	2,15	2,75	2,00	1,85	1,85
Jumlah Total Nilai Daya Tarik			5,15	6,05	4,65	4,55	4,55

Berdasarkan hasil analisis QSPM Agroindustri berbasis itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir, maka diketahui nilai *total attractiveness score* (TAS) yang terbesar diperoleh pada alternatif strategi WO-2 sebesar 6,05 seperti dalam tabel 11. Indikasi yang terlihat dari hasil QSPM tersebut ternyata dalam pengembangan agroindustri itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir, letak permasalahannya di sub sistem hulu yaitu bertanggung jawab dalam penyediaan bahan baku berupa telur dan daging itik Pegagan. Konsekuensi logisnya untuk menunjang pengembangan agroindustri itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir perlu dilaksanakan revitalisasi sistem perbibitan rakyat oleh pemerintah daerah di sentra ternak itik pegagan yang berbasis sumber daya lokal melalui regulasi dan penerapan teknologi tepat guna Hal ini sejalan dengan yang direkomendasikan oleh Pramudyati (2014) bahwa dikawasan ternak itik Pegagan diharapkan dikembangkan menjadi cikal bakal *village breeding centre* (VBC) di Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan laporan Gunawan *et al* (1995) dalam Pramudyati (2013) bahwa penerapan VBC di Kalimantan Selatan berhasil meningkatkan produksi telur rata-rata sebesar 6,17% dan efisiensi pakan sebesar 0,63 selama 9 bulan. Village Breeding Centre (VBC) adalah suatu kawasan pengembangan peternakan yang berbasis pada usaha pembibitan ternak rakyat, yang tergabung dalam kelompok peternak pembibit. Pembibit adalah kegiatan budidaya menghasilkan bibit ternak baik untuk keperluan

sendiri ataupun diperjualbelikan. Seleksi adalah kegiatan memilih tetua untuk menghasilkan keturunannya melalui pemeriksaan dan pengujian berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu, dengan menggunakan metode atau teknologi tertentu (Dirjen Peternakan, 2008).

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu :

- 1) Ada tiga keragaan usaha berbasis itik Pegagan yang berkembang di Kabupaten Ogan Ilir yaitu (1) usaha budidaya, (2) usaha penetasan, dan (3) usaha pengolahan pasca panen.
- 2) Usaha agroindustri berbasis Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani peternak dipedesaan, dari hasil analisis finansial diketahui usaha budidaya, usaha penetasan dan usaha pengolahan pasca panen berkontribusi terhadap penerimaan petani dengan R/C ratio berturut-turut 1,4789; 2,4194; 1,2595.
- 3) Hasil analisis Matrik IE terhadap agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir diperoleh skor bobot : IFE total 2,45 menunjukkan posisi internal sedang, dan dengan EFE total 2,60 menunjukkan posisi eksternal sedang pada sel V artinya Strategi yang disarankan adalah pertumbuhan melalui integrasi horizontal.
- 4) Hasil analisis matrik SWOT diperoleh delapan strategi yang perlu dilaksanakan dalam

pengembangan Agroindustri di Kabupaten Ogan Ilir yaitu : (1) Perbanyak wirausaha agroindustri itik Pegagan yang melek iptek dalam menangkap dan menciptakan peluang pasar (SO-1), (2) Perkuat posisi ketahanan pangan Itik Pegagan melalui pengembangan usaha rakyat dipedesaan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (SO-2), (3) Perkuat pangsa pasar melalui pengembangan mutu kekhasan produk dan diversifikasi produk melibatkan instansi Pembina (ST-1), (4) Jadikan Itik Pegagan sebagai ikon komoditi unggulan daerah, dukung dengan regulasi berupa Perda tentang alih fungsi lahan, lalu lintas ternak, dan pertanian organik serta koordinasi keamanan (ST-2), (5) Fasilitasi permodalan dan asuransi, kemitraan, dan pembinaan manajerial dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian pengusaha peternak di pedesaan (WO-1), (6) Revitalisasi sistem perbibitan rakyat oleh pemerintah daerah di sentra ternak itik Pegagan yang berbasis sumber daya lokal melalui regulasi dan penerapan TTG (WO-2), (7) Restrukturisasi kelembagaan agroindustri itik Pegagan memperkuat kapasitas pengusaha/ peternak & perlindungan usaha (WT-1), (8) Pengembangan Kemitraan Usaha dan pembinaan terstruktur oleh Pemda dan penataan keterkaitan rantai pasok tata niaga (WT-2).

- 5) Hasil analisis QSPM Agroindustri Itik Pegagan di Kabupaten Ogan Ilir, nilai *total attractiveness score* (TAS) sebesar 6,05 pada alternatif strategi WO-2 yaitu Revitalisasi sistem perbibitan rakyat oleh pemerintah daerah di sentra ternak itik Pegagan yang berbasis sumber daya lokal melalui regulasi dan penerapan TTG.

Demi berhasilnya pengembangan agroindustri di Kabupaten Ogan Ilir disarankan hal-hal sebagai berikut (1) Perlu pengkajian lebih mendalam tentang daya dukung lingkungan optimal sehingga tidak berdampak negatif bagi kepentingan masyarakat Ogan Ilir keseluruhan, dan (2) Perlu penelitian lanjutan agar potensi agroindustri Itik Pegagan ini dapat dieksplorasi secara lebih luas, sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat Kabupaten Ogan Ilir khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- David, FR. (2006). Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan (2008). Petunjuk Teknis Pembibitan Ternak Rakyat. Jakarta.
- Irwanto. (2006). Focused Group Discussion (FGD). Sebuah Pengantar Praktis. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Krueger, RA. and Casey, MA. (2000). Focus Groups. A Practical Guide for Applied Research (3rd Edition). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pasaribu, HAM. (2012). Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis (Konsep dan Aplikasi). ISBN 978-979-29-3111-2. Lily Publisher. Andi. Yogyakarta.
- Pramudyati, S. (2013). Kajian Perbaikan Produktifitas Itik Pegagan Dalam Upaya Mendukung Pelestarian Plasma Nutfah Lokal. Laporan Akhir Tahun. BPTP Sumatera Selatan. Palembang.
- Pramudyati, S. (2014). Inventarisasi dan Kajian Perbaikan Produktifitas Itik Pegagan Dalam Upaya Mendukung Pelestarian Plasma Nutfah Lokal. Laporan Akhir Tahun. BPTP Sumatera Selatan. Palembang.
- Rangkuti, F. (2013). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. ISBN 979-605-718-2. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sari, ML., Noor, RR., Hardjosworo, PS. dan Nisa, C. (2011). Polimorfisme Protein Darah Itik Pegagan dengan Metode PAGE. Jurnal Agripet. ISSN 1411-4623. Volume 11 Nomor 2 Oktober 2011. Halaman 58-62.
- Sari, ML., Noor, RR., Hardjosworo, PS. dan Nisa, C. (2012). Kajian Karakteristik Biologis Itik Pegagan Sumatera Selatan. Jurnal Lahan Suboptimal ISSN: 2252-6188 (Print), ISSN: 2302-3015 (Online) Oktober 2012. Vol. 1 No.2: 170-176.
- Sjarkowi, F. (2010). Manajemen Pembangunan Agribisnis. ISBN 978-979-96207-3-6. Baldad Grafitti Press. Palembang.
- Supranto, J. (2009). Riset Operasi. Untuk Pengambilan Keputusan. ISBN 979-456-303-X. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Wulyono, T., dan Daroini, A. (2013). Strategi Pengembangan Itik Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Peternak Di Kabupaten Kediri. Jurnal Manajemen Agribisnis, Juli 2013, Volume 13, Nomor 2 : 17-30.